

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEMETIK TEH
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI DI KAYU JAO
KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT 1987-2009**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Sejarah*



Oleh:

MIRA TRISUSANTI
2004/48628

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pemetik
Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu
Jao Kabupaten Solok Sumatera Barat 1987-
2009**

Nama : **Mira Trisusanti**

BP/NIM : **2004/48628**

Jurusan : **Sejarah**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Padang, Mei 2011

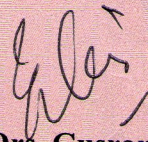
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Etmi Hardi, M. Hum
NIP. 196703041993031003

Pembimbing II



Drs. Gusraredi
NIP. 196112041986091001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S. M. Hum
NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

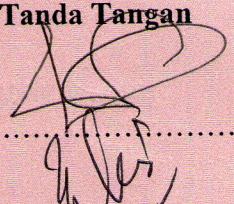
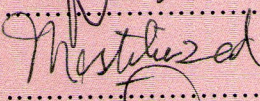
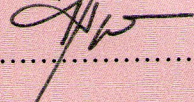
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEMETIK TEH PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI DI KAYU JAO KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT 1987-2009

Nama : Mira Trisusanti
BP/NIM : 2004/48628
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Etmi Hardi, M. Hum	
Sekretaris	: Drs. Gusraredi	
Anggota	: Prof. Dr. Mestika Zed, M.A	
Anggota	: Drs. Zul Asri, M. Hum	
Anggota	: Hendra Naldi, S.S. M. Hum	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira Trisusanti
NIM/TM : 48628/2004
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya dan pemikiran saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Padang, Mei 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah

Pembuat Pernyataan

Hendra Naldi, S.S. M. Hum
NIP.196909301996031001

Mira Trisusanti

ABSTRAK

Mira Trisusanti.2004/48628. Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Kabupaten Solok Sumatera Barat 1987-2009 (Skripsi) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Padang (UNP), 2011.

Skripsi ini membahas tentang (1) bagaimana keberadaan buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dan (2) bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan dan mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya. Dalam penelitian ini di lihat kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh tahun 1987 sampai 2009 melalui indikator pendapatan, gaya hidup, perumahan, pendidikan dan kesehatan karena kehidupan buruh seringkali digambarkan sebagai masyarakat yang hidup di bawah kemiskinan dan pemutusan hubungan kerja sebelah pihak. Namun fenomena ini tidak ditemukan di kehidupan buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan memanfaatkan data-data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Data primer penelitian ini terdiri dari Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, Daftar Nominatif Karyawan Pelaksana, Nominatif Gaji Buruh dan Data Statistik Tingkat Pendidikan Kabupaten Solok serta sumber lisan dari wawancara dengan beberapa buruh pemetik teh, mandor dan pihak perusahaan seperti Krani I dan Pembantu Krani SDM. Sumber sekunder yang dipergunakan adalah buku-buku dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian penulis memperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut: pertama, buruh pemetik teh di rekrut dari latar belakang pendidikan dan suku bangsa/asal daerah yang berbeda. Mereka pada umumnya berpendidikan SD, SLTP dan sebagian kecil di tingkat SMA yang berasal dari Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kayu Aro/Kerinci, Aceh, Lampung dan Nias. Alasan di rekrut dari luar karena mereka mempunyai kemampuan dan pengalaman kerja serta rajin dan ulet. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, namun dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari mereka tetap menjalin hubungan yang baik dan rukun sesama buruh, dengan pihak perusahaan dan masyarakat. Buruh pemetik bekerja memetik teh dari pukul 07.00 WIB-15.00 WIB, dengan itu mereka memperoleh pendapatan berupa gaji, tunjangan dan lainnya yang membawa perubahan bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Perubahan awal kehidupan sosial ekonomi tersebut terlihat setelah tahun 1996 dan semakin meningkat pada tahun 2004 sampai 2009.

Dari beberapa temuan tersebut dapat disimpulkan, dengan keberadaannya sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dapat memberikan pendapatan tetap yang secara perlahan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarganya dan tercipta juga hubungan yang rukun sehingga buruh pemetik teh bertahan bekerja di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual	9
E. Metode Penelitian.....	15
BAB II PROFIL UMUM PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI DI KAYU JAO	
A. Gambaran Umum PTP Nusantara VI.....	18
B. Sejarah PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao	21
C. Lokasi	25
D. Kondisi Sekarang dan Masyarakat sekitar.....	29
BAB III KONDISI DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PEMETIK TEH (1987-2009)	
A. Keberadaan Buruh Pemetik Teh	
1. Latar Belakang.....	31
2. Sistem Rekrutmen.....	39
3. Jam Kerja Buruh Pemetik Teh.....	43
4. Hubungan Buruh dengan Buruh.....	47
5. Hubungan Buruh dengan Perusahaan.....	48
6. Hubungan Buruh dengan Masyarakat	50

B. Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pemetik Teh	
1. Pendapatan dan Gaya Hidup.....	51
2. Pendidikan	69
3. Kesehatan.....	74

BAB VI PENUTUP

A. Ringkasan	78
B. Simpulan.....	81
C. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1 : Unit Usaha PT. Perkebunan Nusantara VI	20
Tabel2 : Jumlah Produksi Teh Basah dan Teh Jadi PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao tahun 1987-2009	23
Tabel 3 : Nama-Nama Kenagarian dan Jorong-Jorong Kabupaten Solok....	27
Tabel 4 : Jumlah Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao berdasarkan Daerah Asal dari Tahun 1987-2009	33
Tabel 5 : Jumlah dan Tingkat Pendidikan Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1987-2009	37
Tabel 6 : Jumlah Perekrutan Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1980-1999	41
Tabel 7 : Jumlah Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao berdasarkan Alat Petik dari Tahun 1987-2009	44
Tabel 8 : Waktu Kerja Buruh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao ...	45
Tabel 9 : Jumlah Produksi Teh dan Harga Teh Jadi Tertinggi dan Terendah/Tahun.....	52
Tabel 10 : Gaji Buruh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1980- 1986	55
Tabel 11 : Daftar Nominatif Gaji Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1987-1990	55

Tabel 12 : Daftar Nominatif Gaji Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1991-1995	56
Tabel 13 : Daftar Nominatif Gaji Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1996-1999	57
Tabel 14 : Daftar Nominatif Gaji Golongan Tertinggi dan Terendah Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2000-2009	58
Tabel 15 : Daftar Tunjangan Perusahaan Buruh Pemetik The PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1987-1995	59
Tabel 16 : Daftar Tunjangan Perusahaan Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1996-1999	60
Tabel 17 : Daftar Tunjangan Perusahaan Golongan Terendah dan Tertinggi Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2000-2009	60
Tabel 18 : Daftar Tunjangan Rumah, Air dan Listrik Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1987-1995	61
Tabel 19 : Daftar Tunjangan Rumah, Air dan Listrik Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1996-1999	61
Tabel 20 : Daftar Tunjangan Rumah, Air dan Listrik Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2000-2009	62
Tabel 21 : Daftar Tunjangan Bahan Bakar Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2007	63

Tabel 22 : Daftar Tunjangan Bahan Bakar Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2008	64
Tabel 23 : Daftar Tunjangan Bahan Bakar Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2009	65
Tabel 24 : Jumlah Jaminan Sosial dan Tenaga Kerja Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1987-1995	75
Tabel 25 : Jumlah Jaminan Sosial dan Tenaga Kerja Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 1996-1999	76
Tabel 26 : Jumlah Jaminan Sosial dan Tenaga Kerja Golongan Terendah dan Tertinggi Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Tahun 2000-2009	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, persentase terbesar penduduk berada di daerah pedesaan. Ini menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia pencarian pokoknya adalah bertani.¹ Pertanian yang dilakukan antara lain menanam tanaman perkebunan, seperti karet, teh, kelapa sawit, coklat dan kopi. Kebanyakan hasil komoditi perkebunan itu diekspor dan sebagian lainnya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri.² Sebagian usaha pertanian ini merupakan budaya yang sudah turun temurun dalam menopang kehidupan rakyat Indonesia di samping usaha lainnya seperti: nelayan, pedagang, dan lain sebagainya.

Salah satu sektor pengembangan tanaman perkebunan tersebut di Sumatera Barat, yaitu perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Kabupaten Solok. Perkebunan ini berdiri pada tahun 1979 di bawah kepemilikan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kebijakan pembangunan perkebunan itu ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan,³

¹ Zulkarnain Djamin. 1993. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia. hal: 42.

² Dalam Yeti Ariani. 2003. Perkebunan Teh di Pagar Alam Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan (1927-1998). (*Skripsi Jurusan Sejarah UNP Padang, 2001*). hal: 3

³ Kemiskinan merupakan kondisi yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembangunan. Kemiskinan timbul karena adanya sebagian daerahnya yang belum sepenuhnya tertangani, ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebihan dengan tingkat produktivitas yang rendah, dan ada sebagian masyarakat yang tidak bisa berperan aktif dalam proses pembangunan sehingga tidak bisa menikmati hasilnya secara memadai, apabila dikaitkan dengan pembangunan nasional yang pada hakikatnya adalah kehendak seluruh rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata. Dimana seluruh warga negara

meningkatkan pendapatan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan memperkokoh perkembangan industri berkaitan dengan faktor-faktor, antara lain faktor kualitas, luas lahan dan tenaga kerja.

Luas awal perkebunan teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao 569 Ha, tiga tahun kemudian dipusokan seluas 30 Ha sehingga luas perkebunan menjadi 539,01 Ha⁴ disebabkan lahan yang terjal, disamping pohon teh sudah terlalu tinggi sehingga susah untuk dijangkau dalam pemetikan yang bisa membahayakan keselamatan kerja.⁵ Sektor perkebunan sangat memegang peranan penting bagi buruh,⁶ buruh yang dimaksud adalah buruh pemetik teh.

Pada awalnya sekitar tahun 1979 pihak perusahaan mensurvei lahan, tahun 1980 buruh didatangkan dari daerah Jawa, disusul dengan kedatangan buruh dari Sumatera Utara, dan Aceh. Sementara buruh dari daerah Sumatera Barat banyak terlihat tahun 1984.⁷ Alasan pada awalnya buruh banyak didatangkan dari luar Sumatera Barat terutama dari pulau Jawa, tepatnya daerah Wonosobo dan sekitarnya, karena PT. Perkebunan Nusantara VI bekerjasama dengan Departemen Tenaga Kerja Wonosobo. Alasan lain buruh lebih mudah ditemukan oleh pihak perkebunan, buruh-buruh ini sulit mendapatkan pekerjaan tetap di daerahnya sendiri, dan para buruh ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya

berhak atas taraf kehidupan yang layak dan menikmati kemakmuran secara adil. Dalam perspektif ini, upaya penanggulangan masalah kemiskinan menurut tanggung jawab dan keterlibatan semua pihak. Sehingga setiap program pembangunan yang dimaksudkan untuk memperkecil bahkan mengentaskan masalah kemiskinan sudah semestinya mendapat dukungan yang optimal.

⁴ *Arsip selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao*. 2010. hal: 2

⁵ Wawancara dengan Bapak Aliyus (44). Krani I. tanggal 15 November 2010

⁶ Buruh adalah para tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan, dimana para tenaga kerja harus tunduk kepada perintah dan bertanggungjawab atas lingkungan perusahaannya, dimana tenaga kerja akan memperoleh upah dan jaminan hidup lainnya.

⁷ Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin (53). Pembantu Krani SDM/UMUM. tanggal 28 Januari 2010

dan mau direkrut ke daerah PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao bersamaan dengan seluruh anggota keluarganya serta buruh yang didatangkan ini bekerja lebih rajin dan ulet⁸.

Para buruh ini, awalnya dikontrak selama 5 tahun, kemudian akan diadakan pergantian buruh. Sebagian buruh akan dipulangkan kembali dan sebagian lagi ada yang menetap menjadi buruh di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao. Namun pada umumnya buruh pemetik teh lebih memilih untuk tetap bekerja di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, seperti yang terlihat pada tahun 2000-2009. Semenjak tahun 2000 dengan jumlah buruh pemetik teh sebanyak 257 tidak pernah lagi terjadi penambahan buruh sehingga jumlah buruh pemetik teh tetap sebanyak 257.⁹

Buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao terdiri dari dari perempuan dan laki-laki, mereka bekerja memetik teh dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Hasil petikan dibawa dan diolah di pabrik yang akan menghasilkan **Teh Jadi**¹⁰ siap untuk diproduksi.

Secara ekonomis PT. Perkebunan Nusantara VI memiliki arti yang sangat penting karena perkebunan tersebut dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi buruh pemetik teh setempat. Pemetik teh tersebut sangat menggantungkan kehidupannya pada pendapatan/gaji dari PT. Perkebunan Nusantara VI dan hasil pemetikan teh setiap harinya.

⁸ *Ibid*

⁹ Buruh yang berjumlah 257 orang tersebut, sekitar 28,79% berasal dari Jawa, 20,62% dari Sumatera Utara, 35,41% dari Sumatera Barat, 0,39% dari Aceh, 13,62% dari Kayu Aro/Kerinci, 0,78% dari dari Lampung dan 0,39% berasal dari Nias. (Sumber: Daftar Nominatif Karyawan. 2009. PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao)

¹⁰ Grade I, Grade II dan Grade III

Sepanjang sejarahnya, taraf kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao mempunyai dinamikanya sendiri. Kehidupan sosial ekonomi mereka sebelum tahun 1987 umumnya berada dalam taraf kemiskinan. Namun pada periode selanjutnya, setelah tahun 1987 sudah mulai terlihat adanya perubahan dalam taraf kehidupan buruh pemetik teh sampai dengan tahun 2009. Hal ini dapat terlihat pada awalnya tahun 1987, dengan pendapatan tetap yang diterima buruh maka mereka sudah mulai menata kehidupan sosialnya. Sebelum kurun waktu tahun 1996, rata-rata anak dari pemetik teh masih berpendidikan SLTP dan hanya sebagian kecil anak-anak mereka yang tamat SMA.

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi mereka semakin meningkat sejak tahun 2004 sampai tahun 2009. Hal ini sudah terlihat, yaitu dengan pendapatan yang mereka peroleh dari PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, selain sudah bisa memenuhi kebutuhan primer berupa kebutuhan pangan, rumah dan listrik, mereka juga sudah mampu melengkapi rumah tangganya dengan barang-barang elektronik, seperti TV, DVD, Play Station, dan mesin cuci. Seiring dengan perkembangan transportasi, buruh pemetik teh pun telah memiliki kendaraan roda dua. Bahkan buruh pemetik teh ini sudah mampu melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi di dalam Propinsi Sumatera Barat maupun luar Propinsi.

Dalam penelitian ini penulis sengaja memilih buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dengan penekanan pada keberadaan buruh pemetik teh tersebut dan keadaan sosial ekonomi mereka karena dengan

keberadaannya di PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Jao inilah mereka mendapatkan upah tetap setiap bulannya. Namun upah yang didapatkan dari hasil kerjanya dirasakan masih kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan dan pengorbanan kerja mereka seharian yang hujan dan berpanas-panasan di lapangan. Selain itu, kenaikan upah¹¹ setiap tahunnya yang tergolong rendah bila dilihat dari keuntungan yang diperoleh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dan keberadaan buruh pemetik teh ini sangat dibutuhkan untuk menghasilkan daun teh basah yang akan diproduksi menjadi **Teh Jadi**. Dengan penghasilan yang masih tergolong rendah tersebut, buruh pemetik teh pun berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Ikatan keluarga memegang monopoli penting dan peranan bagaimana seharusnya tiap-tiap anggota keluarga memperjuangkan pola kehidupan, kebijaksanaan, dan pola hidup tunduk, taat, dan patuh terhadap keluarga serta sifat hemat dan rajin merupakan modal keberhasilan dalam segala usaha buruh pemetik teh. Ini merupakan alasan menarik penulis meneliti kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao.

Meskipun kenaikan gaji masih dirasakan rendah, namun tetap ada kebijakan PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao untuk mensejahterakan buruhnya PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao menyediakan sarana dan prasarana seperti rumah tempat tinggal, listrik, air. Ini disebabkan Karakteristik dari wajah budaya masyarakat perkebunan adalah sifat eksklusif dan memusat

¹¹ Kenaikan upah buruh pemetik teh berkisar antara 10%-35%

(*enclave*),¹² berkaitan dengan sifat tanaman teh itu sendiri yang tidak dapat berada jauh dari pekerjaanya. Para buruh perkebunan teh bekerja setiap hari. Ia bersifat eksklusif, berbeda dengan sifat tanaman kopi yang tidak memerlukan perawatan yang sedemikian ketat seperti tanaman teh. Dengan demikian buruh perkebunan kopi tidak harus berada di sekitar areal tanaman kopi, melainkan dapat bermukim jauh dari pusat perkebunan. Ini berarti tingkat kebebasan yang ada dalam masyarakat buruh perkebunan kopi cenderung longgar bila dibandingkan dengan buruh perkebunan teh.¹³

Selain itu, adanya jaminan hidup¹⁴ buruh pemetik teh. Mereka juga diberikan berbagai macam tunjangan.¹⁵ Bahkan buruh pemetik teh diberikan dana pensiun serta diberikan juga tunjangan untuk anak-anaknya, tunjangan beasiswa pendidikan dan tunjangan pemondokan sekolah. Kesehatan buruh pemetik teh dan keluarganya juga diperhatikan dengan mendirikan Poliklinik lengkap dengan juru rawatnya. Dengan adanya kebijakan tersebut, membantu terjadinya peningkatan sosial ekonomi buruh pemetik teh yang menyebabkan mereka bertahan bekerja di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao. Hal ini termasuk alasan menarik penulis melakukan penelitian ini.

Alasan lain penulis melakukan penelitian ini, adanya hubungan personal dengan salah seorang masyarakat Kayu Jao yang mempunyai hubungan baik dengan beberapa buruh pemetik teh.

¹² Sartono Kartodirdjo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. hal: 157

¹³ Dalam Yeti Arianti . 2003. *Perkebunan Teh di Pagar Alam Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan (1927-1998)*. (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang). hal: 4

¹⁴ berupa Jaminan Keselamatan Kerja, Jaminan Hari Tua dan Jaminan Kematian

¹⁵ seperti tunjangan perusahaan, tunjangan rumah, air dan listrik, tunjangan bahan bakar

Tulisan yang membahas tentang PTP Nusantara VI yaitu Yunia Fitria dengan skripsinya yang berjudul *PTP Nusantara VI di Rimbo Bujang 1979-2008*, yang membahas tentang PTP N VI sebagai pengelola daerah transmigrasi, terutama daerah transmigrasi penduduk Jawa di Rimbo Bujang. skripsi Fitria Dewi dengan judul *Buruh Perkebunan di PTP N VI Desa Sarik, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman (1979-1999)*. Skripsi ini membahas tentang semakin meningkatnya keberadaan buruh di PTP N VI, baik pria maupun wanita. Skripsi ini lebih menekankan pada proses perkembangan penambahan dan pengurangan buruh per tahun.

Setelah dilihat paparan alasan dan skripsi di atas, pada intinya belum ada penelitian tentang kehidupan sosial–ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao. Berdasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengajukan judul ***“Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Pemetik Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Kabupaten Solok Sumatera Barat (1987–2009)”***

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk melihat kehidupan sosial dan ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao Kabupaten Solok Sumatera Barat. Batasan spasialnya adalah Kayu Jao Kabupaten Solok, dan batasan temporalnya adalah tahun 1987-2009. Tahun 1987 dijadikan sebagai batasan awal penelitian karena tahun ini merupakan awal pemetikan teh PT.

Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao. Sedangkan tahun 2009 dijadikan batasan akhir karena pada tahun 2009 jumlah produksi teh paling tinggi.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Jao tahun 1987-2009?
2. Bagaimanakah kehidupan sosial-ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao tahun 1987-2009?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan keberadaan buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VI Kayu Jao tahun 1987-2009
2. Mendeskripsikan kehidupan sosial-ekonomi buruh pemetik teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao selama menjadi buruh pemetik teh tahun 1987-2009

Manfaat penelitian:

Secara praktis sebagai bahan masukan bagi pihak yang memerlukan, khususnya PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dalam rangka meningkatkan kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh dan secara akademis, diharapkan bisa menjadi sumbangan dan pengayaan terhadap kajian sejarah

sosial dan ekonomi khususnya tentang perkebunan, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam topik yang sama.

D. Kerangka Konseptual

1. Pertanian

Pertanian merupakan proses atau kegiatan penggarapan tanah untuk tanaman budidaya, mulai dari penanaman sampai pemeliharaan, hingga pemungutan hasil. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksi bahan makanan utama seperti padi, palawija, dan tanaman hortikultura.¹⁶

Dalam pertanian banyak hal yang mendukung, diantaranya kesuburan tanah dan iklim. Selain itu juga keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan harga yang dapat memuaskan kebutuhan para pembeli dan konsumen.¹⁷

2. Perkebunan

Perkebunan sendiri mencakup 2 kategori, yakni disatu pihak mengacu pada sistem komersial yang bercorak kapitalis, yang diwujudkan dalam bentuk usaha tani skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, penggunaan areal pertanahan yang luas, organisasi tenaga kerja upahan struktur spesialisasi, dan sistem administrasi terstruktur secara birokrasi. Sementara pada pihak lain,

¹⁶ Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: PT Pertja. LP3ES. hal: 1

¹⁷ Sugihen. 1997. *Sosiologi Desa*. Jakarta: PT Praja Grafindo Persada. hal: 55-56

pengertian perkebunan juga mencakup apa yang disebut perkebunan rakyat yang sesungguhnya termasuk kategori sistem kebun, meskipun juga dengan tujuan untuk kepentingan komersil dan ekspor di pasaran dunia.¹⁸ Selanjutnya perkebunan diartikan sebagai usaha-usaha penanaman tanaman perkebunan pada suatu lahan tertentu yang diusahakan dengan cara bercocok tanam, pemungutan, pengolahan hasil serta pemasaran.¹⁹

Komponen perkebunan meliputi tanah, teknologi, pekerja, skala, organisasi dan tujuan. Untuk pembukaan lahan dan mengolah dan mengolah produksinya maka dibutuhkan tenaga kerja untuk menggarapnya.²⁰

3. Buruh

Menurut Payaman Simandjuntak, buruh adalah para tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan, dimana para tenaga kerja harus tunduk kepada perintah dan bertanggungjawab atas lingkungan perusahaannya, dimana tenaga kerja akan memperoleh upah dan jaminan hidup lainnya. Buruh juga bisa diartikan yakni seseorang dengan sukarela bekerja atas dasar perjanjian dengan menerima upah.²¹

4. Upah Buruh

Menurut Mulyadi, upah adalah pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh buruh dan dibayar berdasarkan hari kerja, jam kerja atau jumlah satuan produk yang dihasilkan.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. hal: 4

¹⁹ *Ibid*

²⁰ O'Malley dalam Anne Booth. 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES. hal: 198

²¹ Dalam Munjiati. 2001. *Kehidupan Buruh Pabrik PT. Incasi Raya di Sungai Betung Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung (1983-2000)*. (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang) hal: 8

Menurut Manulung, sistem upah yang sering dipakai adalah sebagai berikut:

1. Sistem upah menurut waktu

Dalam sistem ini buruh mendapatkan upah berdasarkan banyaknya hari kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, yang dilakukan dengan tarif upah perhari. Jadi faktor utama dalam penentuan besarnya upah adalah lamanya ia bekerja dalam suatu periode tertentu.

2. Sistem upah menurut kesatuan hasil

Pada sistem ini upah dibayar berdasarkan prestasi yang dihasilkan dikaitkan dengan tarif prestasi. Menurut sistem ini dibalas jasa yang diberikan pada sipekerja agar lebih giat bekerja, karena semakin baik prestasi yang dicapai semakin besar pula upah yang diterima.

3. Sistem upah borongan

Dalam sistem ini tidak banyak bedanya dengan sistem upah menurut kesatuan hasil, perbedaannya hanya terdapat pada premi, karena dalam sistem ini buruh mendapatkan tambahan upah apabila dapat melalui basis borong yang ditentukan

Upah tetap buruh pemetik teh diberikan setiap bulannya dan digunakan juga sistem upah borongan, karena setelah dapat memenuhi batasan petikan yang telah ditentukan maka buruh dapat mendapatkan premi dari kelebihan hasil petikannya. Dalam menghitung gaji dan upah yang akan dibayarkan kepada tenaga kerja, harus dipertimbangkan potongan-potongan yang menjadi beban dan

tanggungjawab masing-masing tenaga kerja, misalnya berupa potongan pajak atas gaji dan upah, iuran dana pensiunan, dan sebagainya, sehingga gaji dan upah yang diterima tenaga kerja merupakan gaji dan upah bersih. Perhitungan gaji dan upah harus dilakukan dengan teliti dan benar agar tidak ada yang merasa dirugikan baik tenaga kerja ataupun pihak perusahaan.²²

Secara keseluruhan penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial-ekonomi dengan melihat perubahan sosial. Perubahan merupakan suatu proses yang berlaku, suatu evolusi yang sedang atau sudah berlaku, suatu proses yang telah dicapai, suatu adaptasi, dan sebagainya.

Selo Soemardjan mengatakan perubahan itu merupakan “suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial yang mempengaruhi sistem nilai, adat, sikap, dan pola perilaku dalam masyarakat, sehingga perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi suatu masyarakat.”²³

Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, misalnya karena faktor komunikasi, orang akan menghubungkan apa yang dilihat, didengar, apa yang diinginkan dan dilakukan dengan apa yang diperolehnya. Penyebab lain dari perubahan adalah karena adanya kesadaran akan keterbelakangannya.

²² *Ibid.* hal: 9

²³ Bahren T. Sugihen. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal: 56

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat digolongkan atas 3 yaitu:²⁴ (1) Perubahan yang lambat atau cepat, tetapi terus maju, (2) Perubahan ke arah kemajuan, tetapi suatu saat terjadi kemunduran yang tak terduga, (3) Perubahan yang kadang-kadang maju, kadang-kadang mundur.

Dalam kajian sejarah sosial ekonomi, sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi.²⁵ Dalam studi sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Studi sejarah sosial merupakan gejala-gejala sejarah yang memanifestasikan dalam aktifitas kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas. Adapun manifestasi kehidupan sosial beranekaragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikan, makanan dan gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, perawatan kesehatan dan lain sebagainya.²⁶

Sedangkan studi sejarah ekonomi secara khusus memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat. Sejarah ekonomi menitikberatkan pada: keseluruhan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu, dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dan kemerosotan, distribusi pendapatan dalam ekonomi bagi arah pertumbuhan dan kemunduran serta seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran berbagai kelompok pada masa lampau.²⁷

²⁴ R. Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Masalahnya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal: 72

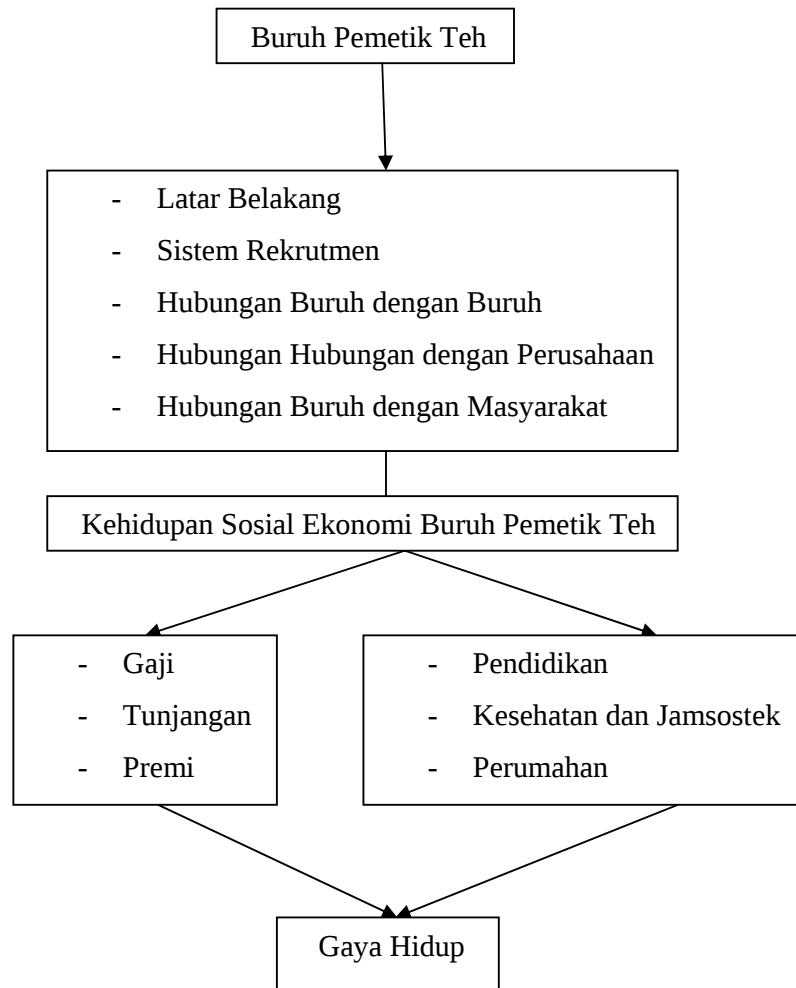
²⁵ Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wicana. hal: 33

²⁶ Sartono Kartodirdjo. 1987. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal: 51

²⁷ Taufik Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT. Persada. hal: 52

Berdasarkan telaah di atas, pertanian mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial-ekonomi, yaitu subsektor perkebunan, khususnya PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, sebab perkebunan ini telah membawa perubahan bagi kehidupan buruh pemetik teh terutama sekali dibidang sosial-ekonomi.

Dalam penelitian ini dijelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh. Selain masalah keberadaan buruh, produksi, kegiatan kelompok buruh tersebut juga dijelaskan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan semuanya saling berhubungan dalam melihat tingkat kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Tentang Fokus Penelitian

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah sejarah, maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik),

dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data, dan historiografi.²⁸

Tahap pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh Kayu Jao digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer berupa dokumen dan hasil wawancara dengan pihak terkait yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini, seperti buruh pemetik teh, pegawai perusahaan teh, dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu: wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, dan wawancara tidak berstruktur yakni pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Selain itu juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian.²⁹ Hasil dari observasi lapangan diperoleh foto-foto seperti perkebunan teh dan pemetik teh. Selain data dari wawancara dan observasi lapangan, juga terdapat data berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Data ini bisa diperoleh di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, Kantor Kecamatan Gunung Talang, Kantor Kenagarian Batang Barus.

Di samping itu juga dilakukan penelitian kepustakaan pada berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang,

²⁸ Mestika Zed. 2003. *Metode Penelitian Sejarah*. Padang: UNP

²⁹ Prasetya Irawan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-IAN Press. hal: 64

Perpustakaan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Ruang Baca Jurusan Sejarah, Perpustakaan Universitas Andalas. Dari studi kepustakaan ini diperoleh data sekunder yang mendukung data primer.

Tahap kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian dari data yang telah ditemukan dengan melakukan kritik eksternal, yakni melakukan pengujian otentitas (keaslian), dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh.

Tahap ketiga, analisis, sintesis dan interpretasi data, dimana data-data yang diperoleh di lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam hal ini dilakukan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang diperoleh dilakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi. Selanjutnya, data dan konsep yang telah melalui tiga tahap di atas kemudian dipaparkan dalam bentuk sebuah tulisan (historiografi).

BAB II
PROFIL UMUM
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI DI KAYU JAO

A. Gambaran Umum PTP Nusantara VI

PT. Perkebunan Nusantara VI merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perkebunan. Embrio berdirinya PTP Nusantara VI diawali pada tahun 1979, dengan berdirinya berbagai PT perkebunan (PTP) di wilayah Jambi dan Sumatera Barat. Perkebunan atau unit usaha yang berada di bawah pengelolaan manajemen PTP Nusantara VI berasal dari proyek-proyek pengembangan PT. Perkebunan (PTP) milik Badan Usaha Milik Negara di wilayah Jambi dan Sumatera Barat yang dilaksanakan waktu itu oleh PTP III, PTP IV, PTP VI, dan PTP VIII. Unit usaha yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara VI berjumlah 12 unit, yaitu empat unit usaha di Sumatera Barat, dan delapan unit usaha di Jambi. Penggabungan empat PT. Perkebunan menjadi satu dalam wadah PT. Perkebunan Nusantara VI dimaksudkan agar wilayah geografisnya bisa relatif berdekatan sehingga memudahkan mekanisme kontrol.

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) yang saat ini berkantor pusat di Jambi dan mempunyai wilayah kerja di Propinsi Jambi dan Sumatera Barat, mula didirikan tahun 1979 bernama PT. Perkebunan VI (PTP VI) dengan kantor pusat di Pabatu, Deli Serdang, Sumatera Utara. Dirasa kantor pusat ini terlalu jauh, dan unit usaha pun tidak ada di Sumatera Utara, maka untuk memudahkan mekanisme kontrol, tahun 1996 beberapa proyek pengembangan milik PTP III, PTP IV, PTP VI, dan PTP VIII di wilayah Jambi dan Sumatera Barat

dikonsolidasikan oleh pemerintah menjadi PT. Perkebunan Nusantara VI (persero) dan berkantor pusat di Jambi.³⁰

Nama PT. Perkebunan Nusantara VI secara resmi diumumkan pada tahun 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 tanggal 14 Februari 1996 dan disahkan oleh notaris Harun Kamil, SH dengan akta No. 39 tanggal 11 Maret 1996 yang diperkuat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-8334. HT. 01. 01/1996 serta Keputusan Menteri Keuangan RI No. 165/KMK.016/1996.³¹ Unit usaha yang dikelola PTP Nusantara VI tetap 12 unit usaha yang tersebar di Jambi dan Sumatera Barat , yang sebelumnya dikelola oleh kantor besar PT. Perkebunan (PTP) di Pabatu, Deli Serdang, Sumatera Utara. Unit usaha PT. Perkebunan Nusantara VI PTP N VI) tersebar di beberapa lokasi sebagai berikut :

³⁰ *Arsip Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao*. 2010. hal: 1

³¹ *Ibid*

Tabel 1: Unit Usaha PT. Perkebunan Nusantara VI

Lokasi	Nama Perkebunan	Komoditi
Propinsi Sumatera Barat		
Kabupaten Pasaman	OPHIR	Kelapa sawit
Kabupaten Lima Puluh Kota	PLK	Karet
Kabupaten Solok	Danau Kembar	Teh
Kabupaten Solok Selatan		Karet
Propinsi Jambi		
Kabupaten Tebo	Rimbo Satu	Karet
	Rimbo Dua	Karet, Kakao
		Kelapa sawit
Kabupaten Kerinci	Kayu Aro	Teh
Kabupaten Batang Hari	Batang Hari	Karet
	Bunut	Kelapa sawit
	Pinang Tinggi	Kelapa sawit
	Sei.Mekanding	Kelapa sawit
	Tanjung Lebar	Kelapa sawit

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero). Dari Lokal ke Panggung Global

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa wilayah kerja dan unit usaha yang dimiliki PTP Nusantara VI tersebar di dua Propinsi yaitu propinsi Jambi dan Sumatera Barat. PTP Nusantara VI yang berada di Jambi merupakan kantor besar PTP Nusantara VI. Selain wilayah kerjanya yang tersebar di dua propinsi, PTP Nusantara VI memiliki karakter usaha yang spesifik yaitu perbandingan lahan yang terdiri dari 30% kebun inti (kebun yang dibangun dan dimiliki perusahaan inti/PTP Nusantara VI sebagai pusat pengolahan hasil perkebunan rakyat) dan 70% kebun plasma (kebun yang dibangun perusahaan inti kemudian dialihkan/dibagi menjadi milik petani peserta) serta melibatkan lebih dari 31.000 keluarga petani plasma.

B. Sejarah PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao

Kepadatan penduduk, penyempitan lahan pertanian dan kemiskinan yang melanda maka membuat diadakannya program transmigrasi. Alternatif transmigrasi diambil sehubungan dengan semakin diperlukannya tenaga kerja di luar Pulau Jawa, Sumatera Utara diantaranya untuk pembangunan perkebunan yang pada umumnya berintikan perkebunan besar milik Negara seperti PNP atau PTP.³²

PTP sebagai salah satu perkebunan besar milik negara yang didirikan di daerah-daerah perkebunan yang produktif. Perkebunan yang dikelola oleh PTP bermacam-macam seperti perkebunan karet, kelapa hibrida, kelapa sawit, kakao, teh dan tebu. Pada tahun 1979, PT. Perkebunan Nusantara VI dibuka di daerah Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat dengan daerah perkebunan di Kayu Jao dan Air Batumbuk yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola perkebunan teh yang merujuk pada Tri Darma perkebunan yaitu meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan kerja dan melestarikan Sumber Daya Alam (SDA).

PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao memiliki luas wilayah secara keseluruhan 669,26 Ha (areal menghasilkan 539,01 Ha, Emplasmen 43,15 Ha, tanah cadangan 87,10 Ha), dan 2 afdeling.³³ PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dikendalikan oleh Manajer. Sejak berdirinya PT. Perkebunan Nusantara VI telah memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan komoditi Propinsi Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Solok sendiri.

³² Ahmad Rafiq. 1998. *Perkebunan Dari NES ke PIR*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya. hal: 8

³³ *Arsip Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao*. 2010. hal: 2

PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao bergerak dalam bidang perindustrian dan perdagangan **Teh Jadi** yang telah diakui sebagai kualitas ekspor dengan kapasitas ekspor sampai saat ini mencapai 90%.³⁴ Adapun jenis **Teh Jadi** tersebut adalah Grade I (BOP, BOP. F, PF, DUST,BP, BT), Grade II (PF II, DUST II, BP II, BT II, DUST III, FANN II, D IV, FANN IV, BM) dan Grade III (PLUFF) . Negara-negara tujuan ekspor **Teh Jadi** ini yaitu Negara Jerman, Inggris, Australia, Amerika Serikat, Pakistan, Timur Tengah, Singapura dan Negara-Negara bekas Uni Soviet.³⁵

Perkembangan pasang surut produksi PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao bisa dilihat dari hasil produksi awal pemetikan tahun 1987 sampai tahun 2009. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁴ *Arsip Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao*. 2010. hal: 4

³⁵ *Ibid.*

Tabel 2: Jumlah Produksi Teh Basah dan Teh Jadi PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao tahun 1987-2009

Tahun	Daun Basah (Kg)	Teh Jadi (Kg)	Persentase	Keterangan Meningkat/Menurun
1987	1.297.190	349.400	—	—
1988	1.824.971	450.444	28,92	Meningkat
1989	2.531.868	576.250	27,92	Meningkat
1990	3.723.335	763.412	32,48	Meningkat
1991	4.636.105	950.583	24,52	Meningkat
1992	5.085.760	1.056.987	11,19	Meningkat
1993	5.407.667	1.136.053	7,48	Meningkat
1994	5.017.241	1.058.456	6,83	Menurun
1995	5.657.973	1.151.375	8,78	Meningkat
1996	6.014.980	1.374.887	19,41	Meningkat
1997	6.658.980	1.527.717	11,12	Meningkat
1998	5.782.810	1.269.666	16,89	Menurun
1999	5.427.890	1.195.640	5,83	Menurun
2000	4.956.260	1.082.335	9,48	Menurun
2001	6.299.100	1.372.221	26,78	Meningkat
2002	6.159.830	1.349.431	1,66	Menurun
2003	6.426.710	1.407.539	4,31	Meningkat
2004	5.543.420	1.213.905	13,76	Menurun
2005	7.008.370	1.546.825	27,42	Meningkat
2006	6.423.460	1.416.435	8,43	Menurun
2007	6.944.750	1.537.107	8,52	Meningkat
2008	6.976.770	1.543.220	0,40	Meningkat
2009	7.606.750	1.684.120	9,13	Meningkat

Sumber: Arsip Jumlah Produksi PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat pasang surut produksi **Teh Jadi** PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dari tahun 1987 sampai tahun 2009. Produksi **Teh Jadi** paling sedikit terlihat pada tahun awal pemetikan tahun 1987 sebanyak 349.400 Kg. Hal ini disebabkan awal pemetikan, belum semua teh bisa dipetik. Sedangkan tahun-tahun berikutnya produksi **Teh Jadi** mengalami peningkatan dan penurunan. Kenaikan produksi terjadi sebanyak 15 kali yaitu pada tahun 1988, 1989, 1990, 1991, 1992, 1993, 1995, 1996, 1997, 2001, 2003, 2005, 2007, 2008, 2009 dan penurunan hasil produksi terjadi 7 kali pada tahun 1994, 1998, 1999, 2000, 2002, 2004, 2006. Kenaikan produksi dua kali lipat dari penurunan, ini terlihat jelas bahwa PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao meraup keuntungan yang besar.

Penurunan hasil produksi paling tinggi terlihat jelas pada tahun 1998 sebanyak 16,89%, disebabkan karena jangka waktu pemupukan teh yang terlambat, yaitu enam bulan sekali sedangkan seharusnya pemupukan dilakukan tiga bulan sekali. Keterlambatan pemupukan disebabkan keterlambatan dana dari pihak manajemen pengadaan dan pembiayaan. Selain itu juga disebabkan musim yang tidak mendukung, yaitu musim kemarau yang menyebabkan pertumbuhan teh tidak bagus. Sedangkan peningkatan produksi **Teh Jadi** paling tinggi terjadi tahun 1990 sebanyak 32,48%. Jumlah produksi Teh Jadi yang paling banyak terlihat pada tahun 2009 sebanyak 1.684.120Kg. Kenaikan jumlah produksi ini disebabkan perawatan teh yang cukup terutama pemupukan yang dilakukan dengan teratur yaitu tiga bulan sekali dan ditunjang dengan musim yang mendukung, teh mendapatkan hujan malam hari dan panas di siang harinya. Ini

sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kesuburan teh yang akan berpengaruh terhadap hasil produksi teh. Pasang surut produksi ini terjadi disebabkan oleh faktor terbatasnya produksi yang sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor pendukung produksi itu sendiri. Faktor utamanya adalah masalah ketersediaannya bahan baku yang berupa hasil petikan teh basah dan sarana dan prasarana produksi lainnya serta musim.

Proses pemasaran teh ini adalah tahap awal PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu jao mengirimkan sampel ***Teh Jadi*** ke KPB (Kantor Pemasaran Bersama) yang terletak di Jakarta. Kemudian teh ini dilelang (*auction*) oleh pihak pembeli. Pelelangan dilakukan pada Hari Selasa dan Kamis setiap minggunya. Setelah dilakukan pelelangan, pembeli dari berbagai negara memesan berapa teh yang mereka inginkan ke PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao sesuai dengan harga yang telah ditetapkan di KPB. Langkah selanjutnya, PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu jao ini akan mengirimkan pesanan teh ke berbagai negara tujuan ekspor. Pengiriman teh dilakukan melalui pelabuhan Teluk Bayur (Padang).

C. Lokasi

Secara geografis lokasi PT. Perkebunan Nusantara VI ini terletak di Kayu Jao, Kecamatan Gunung Talang. Kecamatan Gunung Talang dengan luas 385 Km adalah salah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat. Kecamatan Gunung Talang memiliki 8 kenagarian yang terdiri dari 40 jorong. Kayu Jao dengan luas 6.400 Ha wilayah yang termasuk ke dalam Kenagarian Batang Barus adalah salah satu dari 40 jorong yang ada di

Kecamatan Gunung Talang, mempunyai empat dusun. Jorong Kayu Jao juga merupakan tempat berdirinya PT. Perkebunan Nusantara VI. Kenagarian dan Jorong-jorong yang ada di Kecamatan Gunung Talang adalah sebagai berikut :

Tabel 3: Nama-Nama Kenagarian dan Jorong-Jorong Kabupaten Solok

No.	Nama-Nama Kenagarian di Kecamatan Gunung Talang	Nama-Nama Jorong
1	Nagari Cupak	Sawah Taluak Sungai Rotan Pasa Baru Panyalai Balai Pandan Balai Tangah Aie Angek Sonsang Tangah Padang Pasa Usang
2	Nagari Talang	Aro Tabek Pala Koto Gaek Koto Gadang Panarian Anau Kadok
3	Nagari Koto Gadang Guguak	Balai Dama Pasa Baru Simpang Tabek Panjang Pasa Usang Talago Bukit Gompong
4	Nagari Koto Gaek Guguak	Linjung Koto Tinggi Sukarami
5	Nagari Sungai Janiah	Talago Dadok Bungo Tanjuang Pandan Permai Gurah
6	Nagari Jawi-Jawi Guguak	Balai Oli Pakan Jumat Pinang Sinawa Tangah Padang
7	Nagari Batang Barus	Kayu Jao Kayu Aro Lubuk Selasih
8	Nagari Aia Batumbuak	Madang Koto Baruah Lambah Sangkar Puyuah Koto Ateh

Sumber: Arsip Kecamatan Gunung Talang, 2010

Adapun batas-batas wilayah PT. Perkebunan Nusantara VI ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan lereng Gunung Talang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan lindung Pesisir Selatan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Rawang, Jorong Lubuk Selasih
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Aka Gadang, Kecamatan Danau Kembar

Dipilihnya Gunung Talang tepatnya daerah Kayu Jao sebagai lokasi perusahaan dikarenakan daerah ini terletak di Lereng Selatan Gunung Talang yang bergelombang sampai agak curam dan ketinggian antara 1300-1600 meter dari permukaan laut serta jenis tanahnya, yaitu tanah andosol dan latosol dengan iklim basah yang bercurah hujan 2600mm/tahun dan kelembaban udara 82%-90% dengan suhu rata-rata 18C-25⁰C yang cocok untuk perkebunan teh.³⁶

Faktor lokasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bila ingin mendirikan suatu perusahaan, karena lokasi akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, dan posisi dalam persaingan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi adalah :

- a. Kedekatan lokasi dengan pasar
- b. Kedekatan dengan sumber bahan pemasuk
- c. Ketersediaan dan suplai tenaga kerja
- d. Sarana angkutan atau transportasi
- e. Sumber tenaga, air dan listrik, atau public utility lainnya

³⁶ *Arsip Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao*. 2010. hal: 1

- f. Ketersediaan modal untuk infestasi
- g. Iklim, masyarakat, hukum, persaingan dan lain-lain³⁷

D. Kondisi Sekarang dan Masyarakat Sekitar

Kondisi sekarang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dapat digambarkan bahwa Kantor terletak di Kayu Jao dan areal perkebunannya di Kayu Jao dan Air Batumbuak. Kantor menjorok ke dalam sekitar 1 Km dari jalan raya Kayu Jao, kantor ini bersebelahan dengan pabrik, pabrik tepat berada di belakang kantor. Di sebelah kanan jalan menuju kantor terdapat perumahan karyawan. Di pintu gerbang kantor terdapat pos satpam yang di jaga oleh seorang satpam yang bergantian setiap harinya. Diareal perkantoran ini juga terdapat Poliklinik yang berada di sebelah kanan pos satpam dan di sebelah kiri sekitar 20 meter terdapat lapangan olah raga basket dan badminton.

Masyarakat sekitar PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao ini berjumlah 6.089 jiwa³⁸ yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang yang bekerja sebagai petani, pedagang, sopir, guru, tenaga medis dan termasuk buruh perkebunan. Meskipun terdiri dari dua kelompok pendatang dan penduduk asli yang berbeda agama dan tingkat pendidikan yang pada umumnya, namun interaksi sosial terjadi dengan baik sehingga hubungan mereka berjalan aman dan lancar.

Keberadaan PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dan masyarakat perkebunan diterima terbuka oleh masyarakat setempat, terlihat dengan terjalinnya hubungan baik dan kekeluargaan diantara mereka. Keberadaan ini pun

³⁷ Ronal Nangoi. 1994. *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

³⁸ *Data Statistik Kecamatan Gunung Talang*. 2009

keuntungan bagi masyarakat dan daerah sekitar, yaitu perusahaan memberikan sumbangan dalam meningkatkan kemajuan masyarakat berupa bantuan uang pengganti tenaga gotong royong sebesar RP. 10.000/keluarga, dana perbaikan jalan kampung, dana perbaikan tempat ibadah dan sekolah serta donatur saat hari raya kurban.³⁹

³⁹ *Arsip Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao*, 2010, hal: 8

BAB IV

PENUTUP

A. Ringkasan

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah perkebunan teh di Indonesia, tepatnya di daerah Kayu Jao, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok yaitu PT. Perkebunan Nusantara VI yang berdiri tahun 1979 merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Luas PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu ini adalah 539,01 Ha, dengan buruh pemetik teh yang berasal dari berbagai daerah yaitu sebagian besar dari Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan sebagian kecil berasal dari Kayu Aro/Kerinci, Lampung dan Nias Sistem rekrutmen buruh ini melalui dua cara yaitu (1) buruh melamar langsung ke PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao, (2) buruh direkrut dari daerah asalnya, terutama dari Jawa, tepatnya dari daerah Wonosobo. Alasan para buruh pemetik teh ini mau didatangkan ke PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao adalah selain dibutuhkan karena kemampuan dan pengalaman kerja, mereka juga ingin memperbaiki kehidupan sosial ekonomi mereka.

Keberadaan sebagai buruh pemetik teh bekerja dari pukul 07.00 WIB-15.00 WIB. Dalam bekerja buruh pemetik teh ini terbagi atas tiga yaitu petik tangan, petik gunting dan petik mesin. Mereka di ansuransikan dalam Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) berupa Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Hari Tua (JHT) dan Jaminan Kematian (JK).

Sebelum bekerja di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao tepatnya sebelum tahun 1987 kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh jauh dari kesejahteraan, mereka hidup dalam kemiskinan. Namun, setelah mendapatkan penghasilan tetap dari PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao ini, kehidupan sosial mereka semakin meningkat. Pada tahun awal-awal bekerja sampai tahun 1990 buruh pemetik teh disebut Karyawan Harian Tetap (KHT) dengan gaji sebesar Rp. 15.000-Rp. 30.000. Pada tahun 1991 sampai tahun 1995 buruh pemetik teh disebut dengan Pegawai Rendah Bulanan dengan gaji sebesar Rp. 35.000-Rp. 50.000. Pada tahun 1996 sampai tahun 1999 atas kebijakan PT. Perkebunan Nusantara VI terjadi impassing (penyesuaian), gaji yang diterima buruh pemetik teh berdasarkan golongan yaitu golongan IA dan golongan IB. Gaji golongan IA sebesar Rp. 54.000- Rp. 113.900 dan gaji golongan IB sebesar Rp. 60.639- Rp. 126.132. Kemudian pada tahun 2000 terjadi lagi impassing (penyesuaian), gaji yang diterima buruh pemetik teh berdasarkan golongan IA/0-IA/14 dan golongan IB/0-IB/6. Golongan buruh pemetik teh semakin banyak dan pengklasifikasian golongan berdasarkan lama bekerja dan presrasi kerja. Gaji golongan IA/0-IA/14 berkisar antara Rp. 134.000-Rp. 649.167 dan gaji golongan IB/0-IB/6 sebesar Rp. 148.390-Rp. 680.893. Gaji buruh pemetik teh ini selalu naik setiap tahunnya sebesar 10%-35%.

Selain gaji, buruh pemetik teh juga mendapatkan berbagai macam tunjangan yaitu tunjangan perusahaan, tunjangan rumah, air dan listrik serta tunjangan bahan bakar, bonus tahunan, beasiswa pendidikan dan tunjangan pemondokan sekolah serta premi. Semua itu tergabung dalam pendapatan buruh

pemetik teh setiap bulannya. Buruh pemetik teh pun dilengkapi dengan sarana dan prasarana dalam bekerja seperti perumahan, transportasi dan perlengkapan memetik teh. Dengan pendapatan keseluruhan buruh pemetik teh tersebut maka dapat dilihat perubahan kehidupan sosial ekonominya.

Peningkatan perekonomian buruh pemetik teh tergambar dalam keadaan sosial buruh pemetik teh tersebut berupa gaya hidup, pendidikan dan kesehatan. Perkembangan kehidupan sosial ekonomi buruh pemetik teh mulai terlihat tahun 1996 tergambar dalam kepemilikan barang-barang rumah tangga dan pendidikan anak-anak buruh pemetik teh yang sudah segelintir melanjutkan pendidikan ke SLTA. Perubahan sosial ekonomi mereka semakin terlihat pada tahun 2004 sampai 2009, selain telah mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, mereka juga telah mampu memiliki kendaraan roda dua (sepeda motor) dan sudah ada yang mampu membangun rumah sendiri serta pada umumnya anak-anak mereka sudah berpendidikan SMA dan sebagian besar melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi bahkan sudah ada yang menamatkan perkuliahan.

Kesejahteraan kesehatan buruh pemetik teh juga diperhatikan PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao. Ini terlihat dengan disediakannya poliklinik beserta juru rawatnya di lingkungan PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao tersebut yang bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat. Pentingnya masalah kesehatan ini semakin terlihat dari kerjasama PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dengan Rumah Sakit KESDAM di Kota Padang (RST. dr. Rekso Diwiryo). Namun pada tahun 1996, kerjasama dialihkan ke Rumah Sakit Ibnu

Sina di Kota Padang. Biaya pengobatan buruh pemetik teh ditanggung oleh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao.

Pada tahun awal 1987 dalam pengobatan sebagian buruh masih mempercayai pengobatan tradisional, namun pada tahun 2000 seiring dengan perkembangan pengetahuan, buruh pemetik teh sudah mulai memanfaatkan sarana dan prasarana kesehatan yang disediakan oleh perusahaan dan semakin terlihat implikasinya sampai tahun 2009. Buruh sudah berobat dan melahirkan dengan memanfaatkan tenaga medis.

B. Simpulan

Buruh pemetik teh di rekrut dari latar belakang pendidikan dan suku bangsa/asal daerah yang berbeda. Mereka pada umumnya berpendidikan SD, SLTP dan sebagian kecil di tingkat SMA yang berasal dari Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kayu Aro/Kerinci, Aceh, Lampung dan Nias. Alasan di rekrut dari luar karena mereka mempunyai kemampuan dan pengalaman kerja serta rajin dan ulet. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, namun dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari mereka tetap menjalin hubungan yang baik dan rukun sesama buruh, dengan pihak perusahaan dan masyarakat. Buruh pemetik bekerja memetik teh dari pukul 07.00 WIB-15.00 WIB, dengan itu mereka memperoleh pendapatan berupa gaji, tunjangan dan lainnya yang membawa perubahan bagi kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Perubahan awal kehidupan sosial ekonomi tersebut terlihat setelah tahun 1996 dan semakin meningkat pada tahun 2004 sampai 2009.

Dari beberapa temuan tersebut dapat disimpulkan, dengan keberadannya sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao dapat memberikan pendapatan tetap yang secara perlahan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarganya dan tercipta juga hubungan yang rukun sehingga buruh pemetik teh bertahan bekerja di PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao.

C. Saran

1. Pihak PT. Perkebunan Nusantara VI diharapkan lebih memperhatikan kenaikan gaji buruh pemetik teh yang dirasakan masih tergolong rendah.
2. Buruh pemetik teh, pihak perusahaan dan masyarakat yang berasal dari berbagai agama, suku bangsa dan pendidikan yang berbeda tetap menjaga kerukunan dan hubungan baik serta keharmonisan hidup bermasyarakat. Apabila terjadi perselisihan diantara mereka, hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip / Dokumen

Selayang Pandang PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao 2010
Daftar Nominatif Karyawan Pelaksana PTP Nusantara VI di Kayu Jao 2009
Data Jumlah Produksi Teh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao 2010
Waktu Kerja PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao
Nominatif Harga Teh Jadi PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao 2009
Data Nominatif Jamsostek Buruh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao
Arsip Nominatif Gaji Buruh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao
Arsip Tunjangan Perusahaan Buruh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao
Arsip Tunjangan Rumah, Air dan Listrik Buruh PT. Perkebunan Nusantara VI di Kayu Jao
Data Statistik Kabupaten Solok, 2009
Arsip Kecamatan Gunung Talang, 2010

B. Buku

Ahmad Rafiq. 1998. *Perkebunan Dari NES ke PIR*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya
Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wicana
Mestika Zed. 2003. *Metode Penelitian Sejarah*. Padang: UNP
Mubyarto. 1980. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
Nangoi, Ronal. 1994. *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
O'Malley. 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES
Prasetya Irawan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-IAN Press

- R. Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Sartono Kartodirdjo. 1987. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sugihen. 1997. *Sosiologi Desa*. Jakarta: PT Praja Grafindo Persada
- Taufik Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta: PT. Persada
- Zulkarnain Djamin. 1993. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia

C. Skripsi

- Munjiati. 2001. *Kehidupan Buruh Pabrik PT. Incasi Raya di Sungai Benteng Kabupaten Sawahlunto Sijunjung (1983-2000)*. (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang)
- Yeti Ariani. 2003. *Perkebunan Teh di Pagar Alam Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan (1927-1998)*. (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang)